BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini dipaparkan pembahasan mengenai hasil penelitian yang telah ditemukan, yaitu mengenai nilai-nilai budaya dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar, cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada masyarakat, dan pengaruhnya terhadap masyarakat sekitar.

A. Nilai-nilai Religius dalam Sastra Lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar

Nilai-nilai religius merupakan salah satu nilai pendidikan karakter dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar. Penelitian yang membahas mengenai nilai-nilai religius sastra lisan yaitu dengan judul "Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal" oleh H. Martono. Penelitian tersebut membahas secara umum nilai religi dari suku Dayak Keninjal. Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhak mulia atau saleh (Mangunwijaya, 1994: 15). Berdasarkan data dari wawancara, peneliti menemukan tiga nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar. Adapun ketiga nilai-nilai religius itu adalah sebagai berikut.

1. Nilai Religius berupa Akidah

Akidah merupakan keimanan seseorang. Keimanan seorang muslim sudah tertera dalam rukum iman. Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat keimanan. Oleh sebab itu, ilmu tauhid disebut juga ilmu aqoid (jamak akidah) yang berarti ilmu mengikat (Ahmadi dan Salimi, 1994: 255). Nilai religius berupa akidah dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah ini adalah keimanan kepada Allah Swt., malaikat, kitab, dan rasul. Hal ini terbukti dalam cerita rakyat proses pembuatan hingga kegiatan rutin yang dilakukan sampai saat ini, yaitu siraman dan kegiatan rutin Jumat Legi. Sebagaimana dalam sastra lisan "Gong Kiai Pradah" yang menceritakan bagaimana pembuat pusaka Gong Kiai Pradah kepercayaannya sangat kuat kepada Allah Swt.

> "Jadi dulu ya, Mas, dulu ketika pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah itu ditirakati dan berpuasa terlebih dahulu hingga membuahkan sebuah penjaga atau bisa disebut dengan khodam, yang membuat pusaka ini itu selalu yakin akan bantuan Allah Swt., Mas"

Keyakinan saat pembuatan pusaka Gong Kiai Pradah terhadap bantuan Allah Swt. dengan adanya penjagaan pada pusaka. Kepercayaan ini juga diimbangi dengan tirakat berpuasa selama akan membuat pusaka Gong Kiai Pradah. Sastra lisan Gong Kiai Pradah banyak mengajarkan seluruh masyarakat untuk meningkatkan keimanannya. Seorang yang beriman akan selalu membawa imannnya, kemampuannya, dan ia akan selalu takut untuk melakukan suatu kesalahan atau maksiat karena merasa malu kepada Allah Swt. Selain itu, seorang yang beriman selalu dapat

mengontrol dirinya sendiri. Seseorang dikatakan beriman jika mampu meredam atau menahan segala godaan larangan Allah Swt.

2. Nilai Religius berupa Akhlak

Akhlak merupakan budi pekerti yang dimiliki oleh manusia. Akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud, semua itu disusun oleh manusia di dalam sistem idenya (Ahmadi dan Salami, 1994: 198).

Nilai religius berupa akhlak dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah ini ada dua, yaitu nilai religius berupa akhlak kepada Tuhan dan diri sendiri. Nilai religius kepada Tuhan dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah adalah bersyukur, bertakwa, dan berdoa, sedangkan nilai religius kepada diri sendiri *qanaah*.

> "Sedekah ini dilakukan oleh orang atau masyarakat yang berasal dari luar kota yang memiliki maksud dan tujuan tertentu, seperti ingin didoakan supaya lancar rezeki, jodoh, dan kesehatan. Sedekah tersebut merupakan wujud ucapan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas apa yang diperoleh dengan berbagi kepada sesama"

Penggalan sastra lisan di atas menggambarkan bahwa pentingnya bersedekah. Hal tersebut berhubungan dengan akhlak kepada Tuhan dan diri sendiri. Selain itu dapat dikatakan bahwa perbuatan yang dilakukan sebagai salah satu wujud terima kasih kepada Tuhan. Bersyukur merupakan suatu perasaan bahagia yang muncul ketika seseorang sudah merasa cukup dengan hal yang diterimanya dari pihak lain. Bersyukur

dapat menyebabkan seseorang mengenal nikmat, menerima nikmat, dan memuji Allah atas pemberian nikmat (Sulistyarini, 2010). Kebersyukuran ini terealisasi dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah, yaitu pada saat kegiatan rutin Jumat Legi. Pada saat kegiatan rutinan Jumat Legi ada acara sedekah atau berbagi dengan sesama yang dilakukan oleh peziarah dari luar daerah, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mensyukuri setiap nikmat yang telah diberikan Allah Swt. kepada umat manusia.

Ketakwaan peziarah terbukti pada saat melakukan ziarah ke tempat pusaka Gong Kiai Pradah, sang juru kunci selalu mengingatkan tujuan yang harus dilaksanakan oleh peziarah tidak lain dan tidak bukan hanya mendoakan mereka yang telah menjaga pusaka itu, bukan untuk meminta pertolongan kepada pusaka. Berdoa selalu dilakukan seluruh umat yang meyakini bahwa Allah Swt. akan mengabulkan segala permintaannya melalui doa. Kegiatan berdoa ini sudah dilakukan sejak si pembuat pusaka Gong Kiai Pradah mulai membuat pusaka itu. Beliau meyakini segala hal akan menjadi mudah ketika menyeimbangkan antara usaha dan doa. Hal ini berlanjut hingga saat ini, pada saat rutinan Jumat Legi terdapat kegiatan *melekan*. Kegiatan *melekan* ini dimanfaatkan orang-orang atau peziarah untuk berserah diri kepada Allah, berdoa, berzikir, dan lainnya untuk meminta perlindungan dari Allah Swt.

> "Jadi ya, Mas saya itu selalu berusaha mengingatkan semua orang yang datang ziarah ke sini untuk memperbaiki niatnya yang jelek-jelek, seperti minta bantuan kepada pusaka. Padahal pusaka kan hanya benda, sekadar titipan saja. Nah, yang berkuasa itu ya tetap Allah Swt."

Penggalan sastra lisan di atas menggambarkan bahwa warga yang datang berziarah bukan memiliki maksud negatif atau meminta bantuan kepada pusaka. Warga memiliki maksud bahwa pusaka tersebut merupakan perantara dan semuanya tetap kembali kepada Allah Swt. yang memiliki kekuasaan penuh dalam hal apapun. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Devi Duwi Arti pada skripsinya yang berjudul *"Nilai-nilai Religius dalam Novel Hijrah itu Cinta Karya Abay Adhitya: Analisis Sosiologi Sastra"*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah adalah ucapan dan perbuatan manusia, seperti bersyukur, bertakwa, beroda, bertasbih, dan beristigfar (Devi, 2019).

Qanaah merupakan suatu sikap untuk menerima pemberian Allah Swt., menerima dengan rela segala hal yang diterimanya, tidak menuntut sesuatu yang belum dapat dicapai, selalu berikhtiar dalam segala hal yang diinginkannya (Mubarok, 2018). Dalam cerita rakyat Gong Kiai Pradah, Pangeran Prabu merupakan salah satu sosok yang menggambarkan sifat *qonaah* atau menerima dengan rela segala hal yang diberikan kepadanya. Beliau rela tidak jadi diangkat sebagai seorang raja dan menerima perintah untuk pergi ke Hutan Lodoyo untuk melakukan pembabatan hutan agar bisa mendirikan sebuah kerajaan. Hal ini dilakukan semata-mata agar tidak terjadi perang saudara.

3. Nilai Religius berupa Syariat

Kewajiban bagi seorang muslim untuk melaksanakan syariat-syariat Islam. Syariat adalah tata cara pengaturan perilaku hidup manusia untuk mencapai keridaan Allah Swt. Syariat atau ibadah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya dengan tata cara dan persyaratan masing-masing (Ahmadi dan Salami (1994: 198).

Nilai religius berupa syariat dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah ini adalah mulai dari pembuat pusaka Gong Kiai Pradah sampai masyarakat sekarang yang berkeyakinan Islam selalu beribadah, melaksanakan syariat-syariat Islam, seperti salat, puasa, zikir, dan membaca Al-Qur'an. Ibadah ini terlihat jelas ketika sedang ada pelaksanaan rutinan Jumat Legi yang berada di lokasi pusaka Gong Kiai Pradah. Rutinan Jumat Legi ini dilakukan mulai dari Kamis pagi dengan berbagai rentetan acara, yaitu persiapan, khataman Al-Qur'an, Salawatan, sedekah atau berbagi bersama, dan *melekan*.

> "Selain upacara siraman, terdapat rutinan Jumat Legi yang diadakan di lokasi Gong Kiai Pradah dengan rentetan kegiatannya, yaitu ada khataman Al-Qur'an, yasinan, salawat Nabi, sedekah atau berbagi bersama, sampai *Melekan*, Mas. Nah, *Melekan* ini dimanfaatkan para peziarah untuk berserah diri kepada Allah Swt, melakukan zikir, wiridan, membaca Al-Qur'an dan berdoa kepada Allah Swt. sampai menjelang subuh. Nanti ketika sudah subuh dilanjutkan dengan salat subuh berjamaah, tapi khusus *melekan* ini cuma diikuti oleh peziarah-peziarah yang berkenan saja, tidak semua mengikuti."

Sebagai hamba yang beriman kepada Tuhan tentu akan berusaha selalu melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebagaimana penggalan dari sastra lisan di atas yang menyebutkan bahwa adat rutinan

yang dilakukan di lokasi Gong Kiai Pradah tidak menentang keyakinan kepada Tuhan. Akan tetapi hal tersebut menjadi salah satu perantara untuk memperkuat kepercayaan kepada Tuhan dengan melakukan zikir, wiridan, membaca Al-Qur'an, dan berdoa kepada Allah Swt. Bukti bahwa pembuat pusaka Gong Kiai Pradah melaksanakan syariat Islam adalah ketika Beliau membuat pusaka Gong Kiai Pradah, Beliau melakukan tirakat, berpuasa dengan tujuan meminta bantuan kepada Allah Swt. agar pusaka yang telah Beliau buat memiliki khodam atau penjaga. Hasil dari tirakat itu pun berhasil, Allah Yang Maha Berkuasa memberikan khodam atau penjaga untuk pusaka Gong Kiai Pradah yang Beliau buat.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sa'idiah, dkk dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Nilai Religius dalam Hikayat Kisah Rajab Siti 'Adibah". Hasil penelitian ini menyatakan ada tiga nilai religius dalam hikayat kisah Rajab Siti 'Adibah, yaitu nilai religius berupa akidah (keimanan), akhlak, dan syariat (ibadah) (Sa'idiah, dkk, 2017). Perbedaan penelitian yang dilakukan Sa'idiah, dkk dengan penelitian ini terletak pada sastra yang dikaji, penelitian yang dilakukan Sa'idiyah berfokus pada hikayat kisah Rajab Siti 'Adibah, sedangkan penelitian ini berfokus pada sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.

B. Cara Menanamkan Nilai-nilai Religius dalam Sastra Lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada Masyarakat

Kepercayaan kepada Tuhan atau sifat religius merupakan hal yang mendasar dalam menjalani kehidupan pada masing-masing orang. Hal ini penting sebagai bentuk ketaatan manusia terhadap ajaran agama yang dianutnya. Masyarakat, khusunya anak-anak dan remaja sebagai generasi muda merupakan akar atau pondasi penting dalam melestarikan suatu kepercayaan yang telah dianut nenek moyangnya, agar kepercayaan itu tidak hilang dan masa yang akan datang tetap mengenal dan mempelajari nilai-nilai religius dalam suatu sastra lisan. Penanaman nilai-nilai religius juga sangat berdampak dengan karakter seseorang. Hal ini senada dengan pernyataan Ngainun Naim (2012: 41) dalam Amalia (2018: 23) bahwa nilai religius merupakan pembentuk karakter yang sangat penting artinya. Manusia berkarakter adalah manusia yang religius. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Durotun Nafi'ah dengan judul "Upacara Siraman Gong Kiai Pradah dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Blitar". Penelitian tersebut hanya berfokus tentang upacara siraman sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, yaitu keyakinan, pemikiran, dan sosial-ekonomi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti salah satu fokusnya tentang cara menanamkan nilai religius dari sastra lisan tersebut.

Berdasarkan data yang didapat dari wawancara, peneliti menemukan tiga cara menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah

Kabupaten Blitar kepada masyarakat. Adapun ketiga cara itu adalah sebagai berikut.

1. Metode Bercerita

Dalam menanamkan nilai-nilai religius yang terdapat pada sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak, para orang tua dan orang-orang yang berpengaruh di desa sekitar tempat Gong Kiai Pradah menggunakan metode bercerita. Bercerita dapat menjadi metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Metode bercerita dianggap lebih efektif untuk menanamkan nilai religius yang ada dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah oleh sebagian masyarakat. Hal ini dilakukan karena banyak masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja jika diberikan arahan yang membuat mereka tidak nyaman, seperti belajar di sekolah, mereka tidak akan paham dengan apa yang disampaikan apalagi terkait sastra lisan. Bahkan masyarakat yang sudah tua-tua pun jauh lebih senang dan paham ketika dijelaskan dengan bercerita.

Hal ini selaras dengan pendapat dari Azmi (2006: 32), yaitu metode cerita berperan penting dalam menguatkan ingatan dan kesadaran berpikir seseorang, khususnya anak-anak. Suatu cerita atau kisah dapat memunculkan suatu perasaan senang bagi seseorang, jika cerita atau kisah yang diberikan adalah cerita atau kisah baik. Salah satu contoh nilai religius yang dapat diceritakan adalah ketika si pembuat pusaka Gong Kiai Pradah selalu meminta bantuan kepada Allah Swt. ketika membuat pusaka.

2. Metode Pembiasaan

Dalam menanamkan nilai-nilai religius yang terdapat pada sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada masyarakat, khususnya remaja dan anak-anak, para orang tua dan orang-orang yang berpengaruh di desa sekitar tempat Gong Kiai Pradah menggunakan metode pembiasaan karena metode pembiasaan ini dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Maria J. Wantah (2005: 108), yaitu metode pembiasaan merupakan metode pembentukan moral yang efektif.

Pembiasaan di sini berarti memberikan contoh, membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, mengadakan kegiatan keagamaan yang betema ringan dan mudah diterima semua kalangan, misalnya pengajian dengan tema ringan sehingga akan dengan mudah diterima, dipahami, dan dilakukan oleh semua kalangan. Pembiasaan perlu dilakukan karena di dalam nilai religius sastra lisan Gong Kiai Pradah terdapat kepercayaan kepada Tuhan dan itu merupakan hal mendasar untuk menjalani kehidupan pada masing-masing orang.

3. Melalui Kegiatan yang bersifat Edukatif dan Religius

Dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar kepada masyarakat, khusunya remaja dan anak-anak dengan melalui kegiatan yang bersifat edukatif dan religi dianggap efektif. Salah satu kegiatan ini adalah pengajian yang dilakukan pada

malam Jumat Legi yang memiliki rangkaian kegiatan yang bersifat keagamaan yang umumnya diikuti oleh seluruh masyarakat di sekitar lokasi Gong Kiai Pradah disimpan.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amalia dengan judul "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA'IS (HIMPUNAN DA'I SISWA) Di MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Cilacap". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai dilakukan dengan 3 metode, yaitu metode pembiasaan, keteladanan, dan pemberian hadiah dan hukuman (Amalia, 2018).

Ketiga cara di atas merupakan cara yang ditanamkan kepada masyarakat Blitar mengenai nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah. Hal tersebut diceritakan melalui lisan dan dijadikan salah satu perantara untuk lebih dekat kepada Allah Swt. dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama.